

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Kesombongan adalah milik Allah SWT, *Rabb* yang menciptakan dan menentukan kadar, yang memberikan petunjuk kepada makhluk-Nya danyang menciptakan segala sesuatu lalu menaklukkannya.<sup>1</sup>

Allah SWT berfirman:

﴿مَّا يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادُوا لِضُرِّهِمْ نَجْوًا أَوْ لِحُسْنِهِمْ قَوْلًا سِوَا مَا دَعَوُوكَ بِرَحْمَةِ اللَّهِ فَإِنَّهُمْ يُخَافُونَ اللَّهَ ۗ﴾  
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا دُعِيتُمْ إِلَى صُلْحٍ فَلْيُصَلِّحُوا بَيْنَ الَّذِينَ بَيْنَهُمْ وَدَعُوا إِلَى صُلْحٍ قَدِيمٍ ۗ﴾  
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمْ فَتَىٰ مِنَ الَّذِينَ دُونِكُمْ فَيَسَّأَلُوكُمُ الْفِتْيَانَ فِيمَا ضَلُّوْا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَذَكَرُوا إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا وَلَا تُعْطُوا مِنْهُ شَيْئًا ۚ﴾  
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمْ فَتَىٰ مِنَ الَّذِينَ دُونِكُمْ فَيَسَّأَلُوكُمُ الْفِتْيَانَ فِيمَا ضَلُّوْا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَذَكَرُوا إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا وَلَا تُعْطُوا مِنْهُ شَيْئًا ۚ﴾

“Maka bagi Allah-lah segala puji, Tuhan langit dan Tuhan bumi, Tuhan semesta alam.dan bagi-Nyalah keagungan di langit dan bumi, Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS al-Jâtsiyah [45] : 36-37)

Seorang hamba yang menyatakan dirinya hina kepada Allah merupakan perbuatan yang hak, bukan dengan kebatilan. Sedangkan orang yang menyatakan dirinya hina kepada makhluk merupakan suatu kebatilan yang fatal dan ia adalah orang yang bodoh, karena ia telah bersikap dengan sesuatu yang bukan miliknya dan akan menjerumuskan dirinya pada perbuatan dosa.<sup>2</sup>

Rasulullah SAW bersabda:

---

<sup>1</sup>Muhammad al-Ghazali, *Khuluqu al-Muslim, Jâmi'u al-Huquq li Dâri al-Rayyân*, (al-Qâhirah, 1998 M), Cet. I, hlm. 199

<sup>2</sup>*Ibid*, hlm. 200

حدثنا سويد بن سعيد حدثنا علي بن مسهر, ميمون الرقي حدثنا سعيد

بن مسلمة جميعا عن الأعمش عن إبراهيم عن علقمة عن عبد الله قال:

صلى الله عليه وسلم: لا يدخل الجنة مَنْ كان في قلبه مثقالُ حَبَّةٍ من خَرْدَلٍ من كِبَرٍ،

ولا يدخل النار من كان في قلبه مثقال حبة من خردل من إيمان

*Telah berkata Suwaidu bin Sa'îd, berkata 'Ali bin bin Mushirin, dan berkata 'Ali bin Maimun al-Raqiyyu, berkata Sa'id bin Maslamah Jamî'an dari al-A'masy dari Ibrahim dari 'Alqamah dari 'Abdullah ia berkata bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: "Tidak akan masuk surga seseorang yang di dalam hatinya ada kesombongan walaupun sebesar zarrah, dan tidak akan masuk ke dalam neraka seseorang yang di dalam hatinya Iman walaupun sebesar dzarrah."*<sup>3</sup>

Hadits di atas menjelaskan bahwa kesombongan merupakan sifat kebesaran Allah dan seseorang dilarang untuk sifat kebenarannya, "karena sifat sombong (*takabbur*) yang ada pada manusia hanyalah terbatas pada sejumlah kualitas yang tercela dan akan menolak kebenaran. Orang yang sombong akan menjadi penyakit di dalam masyarakat, karena ia akan selalu membangga-banggakan dirinya dan merendahkan orang lain." Hal semacam itu masih sering terjadi di kalangan masyarakat muslim, padahal "Islam telah mengharamkan umatnya untuk menjadi umat yang lemah, hina, dan melakukan sesuatu yang membuat hatinya resah, jemu dengan perbuatan yang akan melenyapkan kemuliaan dan kedudukannya."

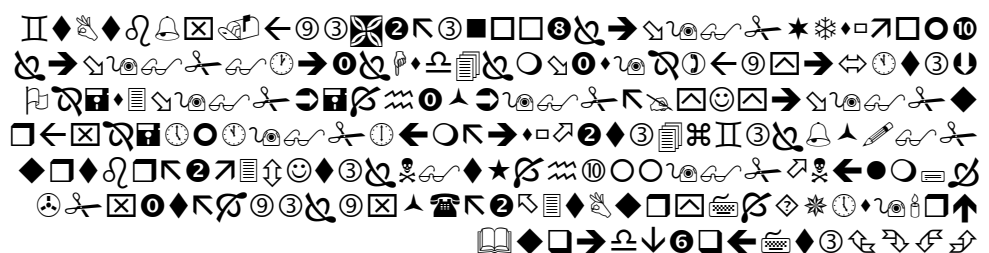
Ketika Islam mewasiatkan kepada umatnya untuk memiliki 'Izzah, ia menunjukkan tentang cara-cara agar seseorang bisa meraihnya dan memudahkan langkah-langkahnya yang harus ditempuh. Islam telah

---

<sup>3</sup>Râid bin Shabri ibnu Abi 'Alafah, *Syurûh Sunani Ibni Mâjah*, Kitab al-Zuhdi, bab. XVI (*al-Barâ'ah min al-Kibri wa al-Tawâdhû'*), Hadits No. 4173, ('Aman: *Baitu al-Afkâr al-Dauliyyah*, 2007 M), Cet. I, hlm. 1536

menjelaskan bahwa kemuliaan adalah dengan ketakwaan, ketinggian (mulia) adalah dengan Ibadah (pengabdian) dan 'Izzah dengan keta'atan kepada Allah. Seorang mukmin yang mengerti hal itu lalu mengamalkannya maka ia akan menjadi orang yang sempurna di dalam kehidupan yang mulia ini.<sup>4</sup>

Langkah-langkah untuk mewujudkan 'Izzah telah diberitahukan oleh Allah dalam al-Qur'an sebagai berikut:



“Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, Maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya.kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya. dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka azab yang keras. dan rencana jahat mereka akan hancur.” (QS. Fathir [35]: 10)

Ayat ini menjelaskan bahwa 'Izzah adalah milik Allah SWT dan akan diberikan kepada hamba-Nya yang selalu mengucapkan *Kalimah al-Tayyibah*. Menurut Syaikh Abdurahman bin Nasir al-Sa'di, “'Izzah adalah kemuliaan dan kekuatan yang akan diberikan oleh Allah kepada siapa saja yang Ia kehendakikan melarangnya kepada siapa yang Ia kehendaki. Dengan syarat ia harus senantiasa dalam keta'atan kepada Allah dan sungguh 'Izzah yang engkau miliki dan orang-orang yang mengikutimu itu berasal dari Allah.”<sup>5</sup>Demikian halnya Imam al-Zamakhshari yang menyatakan bahwa “kemuliaan dan kekuatan adalah milik Allah.” Seseorang

<sup>4</sup>Muhammad al-Ghazali, *Op. Cit*, hlm. 184

<sup>5</sup>Abdu al-Rahmân bin Nasir al-Sa'di, *Taisiru al-Karimi al-Rahman fi Tafsir Kalâmi al-Mannân*, Pent. Muhammad Iqbal, Dkk.(Jakarta, Darul Haq, 2015), Cet- VI, Jld. III, hlm. 453

akan mendapatkan *'Izzah* apabila ia beriman dan beramal *sâlih*, dan terangkatnya perkataan yang baik jika dibarengi dengan *'amal sâlih*. Dalam menjelaskan hal ini, beliau menukil pendapat Ibn Abbas, r.a, yaitu: “*bahwa perkataan ini tidaklah diterima dan tidak juga naik ke langit, tetapi ditulis sebagaimana ditulisnya amal baik,*” kecuali jika perkataan tersebut dibarengi dengan *'amal sâlih* yang mewujudkan dan membenarkannya, maka ia akan mengangkat dan menaikannya ke langit.<sup>6</sup>

Jika kita perhatikan penjelasan kedua mufassir di atas, terlihat adanya perbedaan dalam menjelaskan tentang *Qodâ* dan *Qodar* dan upaya seseorang yang mencari *'Izzah*. Imam al-Sa'di, terlihat lebih cenderung kepada pemahaman *Ahli Sunnah wa al-Jamâ'ah* yang beriman dengan *Qodâ* dan *Qodar Allah*, sedangkan Imam al-Zamakhsyari cenderung ke dalam pemikiran golongan Muktaẓilah yang menafikan hal itu. Kemudian, imam al-Zamakhsyari terlihat lebih keras (ekstrim) dalam membahas tentang langkah-langkah untuk mewujudkan *'izzah* tersebut. Hal ini terlihat jelas ketika beliau menjelaskan tentang jihad, amar ma'ruf nahi munkar dan sebagainya.

Imam al-Sa'di adalah seorang tokoh *Ahli al-Sunnah*, golongan ini berkeyakinan bahwa “yang menentukan baik dan buruk adalah Allah dan Rasul-Nya, atau katakanlah al-Qur'an dan Sunnah, bukan *'Aqal.*”<sup>7</sup> Sedangkan Abû al-Qâsim al-Zamakhsyari (seorang tokoh

---

<sup>6</sup> Abu al-Qasim al-Zamakhsyari, *al-Kasysyâf 'an Haqâ'iq al-Tanzîl wa al-'Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh al-Ta'wîl*, (Riyad: Maktabah al-'Abîkah, 1418 H/ 1998 M), Jld. IV, hlm. 144

<sup>7</sup> Siradjuddin Abbas, *I'tiqad Ahli al-Sunnah wa al-Jama'ah*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1980), Cet- VI, hlm. 184

Muktazilah) beranggapan bahwa “buruk dan baik ditentukan oleh ‘*aqal*, mana yang baik kata ‘*aqal* baiklah dia dan mana yang buruk kata *aqal* maka buruklah dia.”<sup>8</sup>Perbedaan pemahaman ini terjadi karena latar belakang kehidupan Imam Zamakhsyari yang hidup dalam lingkungan golongan muktazilah, dan “inilah yang mempengaruhi pemikirannya sehingga ia menafsirkan al-Qur’an dengan menggunakan *Uṣūl al-Mu’tazilah*.”<sup>9</sup>

Berdasarkan asumsi dan pemikiran ulama di atas penulis memiliki ketertarikan untuk mengupas pembahasan ini lebih lanjut dalam sebuah tulisan ilmiah, dengan judul: “Konsep *Izzah al-Mahmūdah* dalam al-Qur’ân (Analisis Komparatif Tafsir *Taisîru al-Karîmi al-Rahmân fî Tafsîri Kalâmi al-Mannân* dan Tafsir *al-Kasysyâf*).”

## **B. Alasan Pemilihan Judul**

Ada beberapa faktor yang memotivasi penulis untuk melakukan penelitian ini, di antaranya adalah:

1. Banyaknya pemahaman dikalangan masyarakat muslim tentang *Izzah*, hal ini akan mempengaruhi pandangan mereka tentang kehidupan yang akan dihadapi.
2. Perbedaan antara sifat *Izzah* dengan *takabbur* sangatlah tipis, sehingga apabila seseorang tidak berhati-hati dalam mewujudkannya maka ia akan tergelincir dalam kesombongan dan kehinaan.
3. Sebagian umat Muslim telah menjadikan harta benda, pangkat dan jabatan mereka sebagai standar kemuliaan. Bagaimana mungkin

---

<sup>8</sup>Siradjuddin Abbas, *Op. Cit*, hlm. 184

<sup>9</sup>Salâh Abdu al-Fattâh al-Khâlidi, *Ta’rifu al-Dârisîn bi Manâhiji al-Mufasssîrîn*, (Damaskus, Dâr al-Qalam, 1429 H/2008 M), Cet. III, hlm. 554

seseorang akan mendapatkan kemuliaan itu, jika ia tidak memintanya kepada sumber yang memberikan kemuliaan.

### C. Penegasan Istilah

Dalam usaha menghindari kesalahpahaman arti dan menjelaskan istilah yang terkandung dalam judul, maka penulis perlu memberikan penjelasan sebagai berikut:

#### 1. *'Izzah*

*'Izzah* adalah kekuatan, kekokohan dan kekuasaan.<sup>10</sup>

#### 2. Komparatif

Komparatif adalah: Membandingkan teks (*naṣ*) ayat-ayat al-Qur'ân yang memiliki kesamaan dan kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih serta memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama, membandingkan ayat al-Qur'ân dengan hadîts yang pada lahirnya terlihat bertentangan dan membandingkan berbagai pendapat ulama tafsîr dalam menafsirkan al-Qur'ân.<sup>11</sup>

### D. Batasan Dan Rumusan Masalah

#### 1. Batasan Masalah

Pengungkapan lafazal-*'Izzah* terdapat dalam al-Qur'an sebanyak 14 ayat,<sup>12</sup> ayat-ayat tersebut menjelaskan tentang *'Izzah al-Mahmûdah* dan *al-Mazmûmah*. Ayat yang membahas tentang *Izzah al-Mahmûdah* terdapat dalam al-Qur'an sebanyak 7 ayat, yakni: QS. al-Nisâ' [4] : 139,

---

<sup>10</sup>Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab*, (Kairo: Dâr al-Hadits, 2003). Jld. IV, hlm.2925

<sup>11</sup>Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Quran*, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), hlm. 65

<sup>12</sup>Muhammad Nayif Ma'ruf, *al-Mu'jam al-Mufahros li Mawâdî'i al-Qur'ân al-Karîm*, (Beirut: Dâr al-Nafais, 1427 H/ 2006 M), Cet- II, hlm. 385

QS. Q.S: al-Mâidah [5] : 54, QS. Yûnus [10] : 65, QS. Fâtîr [35] : 10, QS. al-Saffât [37] : 180, QS. Sâd [38] : 82 dan QS. al-Munâfiqûn [63] : 8. Sedangkan ayat yang berkaitan dengan *'Izzah al-Mazmûmah* terdapat dalam al-Qur'an sebanyak 8 kali, yaitu: QS. al-Baqoroh [2] : 206, QS. Hûd [11] : 92, Q.S: al-Kahfi [18] : 34, QS. Maryâm [19] : 81, QS. al-Syu'ârâ' [26] : 44, QS. al-Naml [27] : 34, QS. Sâd [38] : 2.

Mengingat luasnya permasalahan dan keterbatasan waktu, serta untuk mendapatkan kupasan yang lebih mendalam, maka penulis akan membatasi pembahasan dan memfokuskan kepada *Izzah al-Mahmûdah*, adapun ayat-ayat yang akan dibahas adalah seluruh ayat yang berkaitan dengannya. Studi analisis komparatif antara Tafsir *Taisîru al-Karîmi al-Rahmân î Tafsîri Kalâmi al-Mannân* dan Tafsir *al-Kasysyâf*.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah terfokus pada satu hal pokok yaitu:

- 1) Bagaimana konsep *'Izzah al-Mahmûdah* perspektif Tafsir *Taisîru al-Karîmi al-Rahmân fî Tafsîri Kalâmi al-Mannân* dan Tafsir *al-Kasysyâf*?
- 2) Bagaimana realisasi *'Izzah al-Mahmûdah* dalam kehidupan umat Islam?

## E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penyusunan skripsi ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui konsep *Izzah al-Mahmûdah* dalam al-Qur'ân perspektif Tafsir *Taisîru al-Karîmi al-Rahmân fî Tafsîri Kalâmi al-Mannândan Tafsiral-Kasyâyf 'an Haqâ' aiq al-Tanzîl wa Uy n al-Aqâwîl fî Wuj h al-Ta'wîl*.
- 2) Untuk mengetahui realisasi *Izzah al-Mahmûdah* dalam kehidupan umat Islam.
- 3) Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian skripsi ini adalah:

- 1) Untuk memperkaya khazanah karya ilmiah (baca: Skripsi) dalam studi tafsir terutama studi tafsir conparativ (*Muqoron*) khususnya seputar ayat-ayat tentang *Izzah al-Mahmûdah* di dalam al-Qur'an.
- 2) Sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) pada Jurusan Tasir Hadis, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif kasim Riau.

#### **F. Tinjauan Kepustakaan**

Untuk menghasilkan suatu hasil penelitian yang komprehensif dan tidak adanya pengulangan dalam penelitian, maka sebelumnya penulis melakukan sebuah pra-penelitian terhadap objek penelitian ini. Adapun penelitian yang terkait dengan pokok pembahasan yang penulis kaji di antaranya:

1. Sulaiman al-Shâdiq al-Biroh, menyatakan dalam karyanya "*al-Izzah fî al-Qur'ân al-Karîm*" bahwa jika seseorang ingin memiliki *Izzah* ia



harus melakukan segala sesuatu yang berkaitan dengan individu, maupun dengan masyarakat muslim lainnya dan segala sesuatu yang berkaitan dengan sifat secara zhahir maupun batin.<sup>13</sup>

2. Muhammad bin Abdullah al-Habdan menyatakan dalam karyanya “*al-Izzah Masâdiruha, Asbâbuha, Mawâqifun wa Ahdâtsun*”, bahwa seseorang akan mendapatkan ‘*izzah* apabila ia beriman kepada Allah dan menta’ati-Nya, beriman kepada hari akhir, beriman kepada para malaikat, *jihâd fî sabîlillâh, amar ma’rûf nahyi munkar*, bersikap tawadhu, menuntut ilmu, saling memaafkan dan berkeyakinan bahwa kemenangan adalah milik agama Islam.<sup>14</sup>
3. Abdullah bin Muhammad al-‘Amru menyatakan dalam karya tulisnya “*al-Izzah Haqîqotihâ wa Âtsârihâ*”, bahwa seseorang akan dapat mewujudkan ‘*izzah* apabila ia menuntut ilmu agama dan *Istiqâmah* dalam mengamalkannya, bersikap sabar, *al-‘Iffah wa al-Istighnâ ‘Ammâ fî Aidi al-Nâs, al-‘Afwu wa al-Tawâdhu’, al-Iqâmah fî Dâri al-Islâm*. Sedangkan untuk mewujudkan ‘*izzah* suatu masyarakat adalah dengan bersatu dalam kebenaran, menghindari pembagian golongan dan perbedaan, *al-Qiyâdah al-Râsyidah, Harâsatu al-Fadâil wa Muhârabatu al-Razâil* dan *al-Jihad*.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Sulaiman al-Sadiq al-Birah, *al-Izzah fi al-Quran al-Karim* (Dirosah al-Maudû’iyyah), (Universitas Ummu al-Qura, Tahun: 2009 M/1430 H), hlm. 314.

<sup>14</sup>Muhammad bin Abdullah al-Habdan, *al-Izzah Mashâdiruha, Asbâbuha, Mawâqifun wa Ahdâtsun, Muassasah Nur al-Islam, WWW.Islamlight.Net*

<sup>15</sup>Abdullah bin Muhammad al-‘Amru, *al-Izzah Haqîqotihâ wa Âtsârihâ, Bab Wasâil al-Izzah*, (Qismu al-Tsaqofah al-Islâmiyyah, Kuliyah al-Syarî’ah Jâmi’ah al-Imâm Muhammad bin Sa’ud al-Islâmiyyah, 1425 H), hlm. 7

4. Imam Ibnu al-Qoyyim menjelaskan di dalam bukunya “*Madâriju al-Sâlikin Baina Manâzili Iyyâka Na’budu wa Iyyâka Nasta’in,*” bahwa “Jika seorang mukmin menyimpang dalam mewujudkan ‘*Izzah*’ yang telah ditetapkan oleh Allah kepadanya, maka ia akan menyimpang, kalau tidak menjadi mulia ia akan menjadi hina, sedangkan ‘*Izzah*’ yang terpuji adalah di antara sombong dan hina.”<sup>16</sup>

Dari beberapa bahan pustaka tersebut terlihat adanya perbedaan baik objek maupun ruang lingkup kajian dengan penelitian skripsi ini, sejauh penulis perhatikan belum ada kajian ilmiah yang secara akademisi membahas tentang konsep ‘*Izzah al-Mahmûdah*’ dalam al-Quran dengan fokus studi komparatif antara tafsir *Taisîru al-Karîmi al-Rahmân fî Tafsîri Kalâmi al-Mannân* dan tafsir *al-Kasyshâf* dan dapat diyakinkan bahwa tidak akan terjadi pengulangan penelitian terdahulu dengan adanya penelitian akademis ini.

## G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini bersifat *library research*, yaitu mengadakan penyelidikan dari berbagai literatur yang memiliki korelasi dengan permasalahan yang akan diteliti, menggunakan beberapa langkah sebagai syarat dalam pengambilan keputusan berdasarkan data-data yang kongkret dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:<sup>17</sup>

### 1. Sumber Data

---

<sup>16</sup>Ibnu al-Qoyyim, *Madâriju as-Sâlikin Baina Manâzili Iyyâka Na’budu wa Iyyâka Nasta’in*, Jld. II, hlm. 310.

<sup>17</sup>Teguh Budiharso, *Panduan Lengkap Penulisan Karya Ilmiah* (Makalah, Artikel, Laporan Penelitian, Skripsi, Thesis, Disertasi), (Yogyakarta: Gala Ilmu, 2007), hlm. 147.

Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi duakategori, yaitu:

- 1) Data Primer, Penggunaan data primer peneliti merujuk pada al-Qur'ân al-Karîm, Hadîts, kitabTafsir *Taisîru al-Karîmi al-Rahmân fi Tafsîri Kalâmi al-Mannân* dan Tafsiral-*Kasysyâf*.
- 2) Data Sekunder, merupakan sumber data selain dari data primer, data ini berasal dari buku-buku atau literatur lain yang berkaitan lagi mendukung dalam penelitian ini.

## 2. Teknik Pengumpulan dan Analisa Data

Keseluruhan data yang diambil dan dikumpulkan dengan cara pengutipan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Kemudian ditetapkan dengan cara metode *muqâran* dan disusun secara sistematis, sehingga menjadi satu paparan yang jelas tentang konsep '*Izzah al-Mahmûdah* dalam al-Qur'an studi komparatif antara tafsir *Taisîru al-Karîmi al-Rahmân fi Tafsîri Kalâmi al-Mannân* dan Tafsir *al-Kasysyâf*.

Adapun langkah-langkah yang diterapkan untuk menggunakan metode *muqaran* adalah “menganalisa ayat-ayat yang dikaji secara menyeluruh, kemudian melacak pendapat-pendapat para *mufassir* tentang ayat tersebut dan membandingkan pendapat-pendapat yang mereka kemukakan itu, dengan tujuan untuk mengetahui

kecenderungan, aliran-aliran yang mempengaruhi, keahlian yang mereka kuasai dan lain sebagainya”.<sup>18</sup>

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini merupakan deskripsi sepintas yang mencerminkan urutan dalam setiap bab. Untuk mengetahui gambaran keseluruhan pembahasan penelitian ini, berikut akan dikemukakan beberapa bahasan pokok dalam tiap bab.

*Bab Pertama*, merupakan bab Pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Alasan Pemilihan Judul, Penegasan Istilah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

*Bab Kedua*, merupakan tinjauan umum *Tafsir Taisîru al-Karîmi al-Rahmân fî Tafsîri Kalâmi al-Mannânda* dan *Tafsir al-Kasysyâf*.

*Bab Ketiga*, memaparkan penafsiran Imam al-Sa’id dan al-Zamakhsyari tentang "*Izzah al-Mahmûdah*" dalam kitab tafsir mereka, langkah-langkah untuk mewujudkan '*Izzah al-Mahmûdah* dan realisasinya dalam kehidupan

*Bab Keempat*, berisi Analisis komparatif penafsiran, langkah-langkah untuk mewujudkan '*Izzah al-Mahmûdah* dan realisasi dalam kehidupan.

*Bab Kelima*, merupakan penutup yang meliputi Kesimpulan, Saran-saran dan Daftar Pustaka.

---

<sup>18</sup> Nasiruddin Baidan, *Op. Cit*, hlm. 65